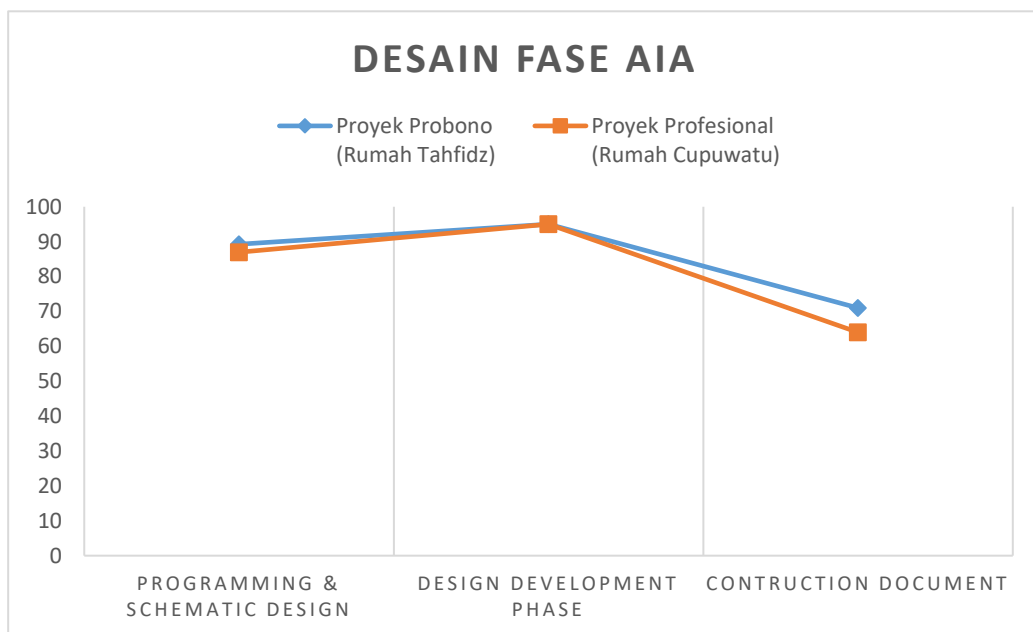




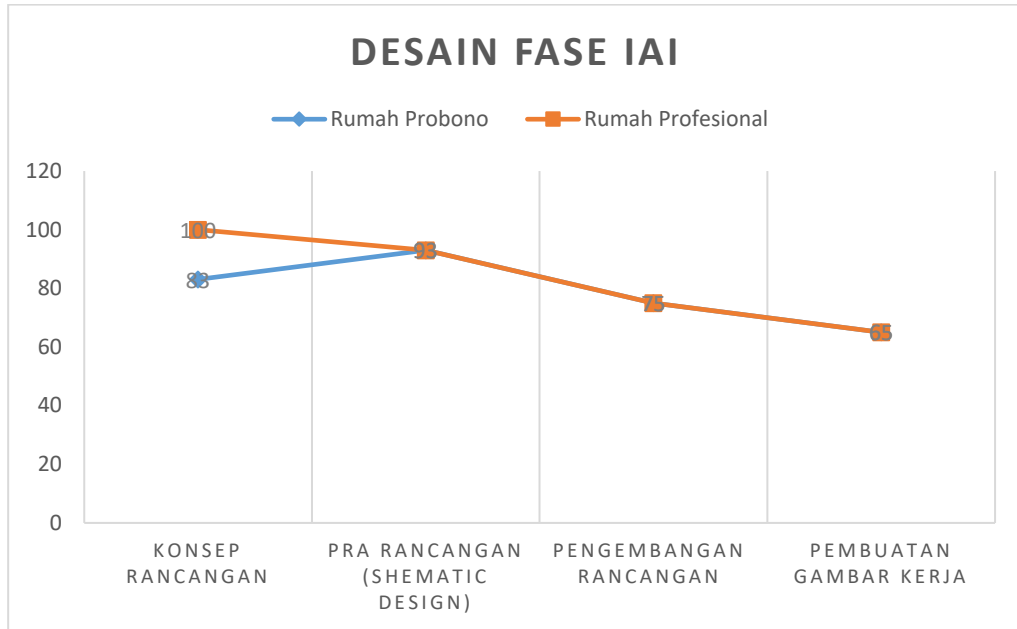
BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Perbandingan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa yang di lakukan terhadap kedua katagori proses desain menghasilkan perbedaan persentase sebesar 84 % pada bangunan **Probono** menurut AIA, 82 % menurut IAI, serta bangunan **Professional** sebesar 80 % menurut AIA, 85 % Menurut IAI. Jika di lihat pada table di bawah. proses desain dari probono terdapat grafik yang turun di proses pra desain dan pada tahapan gambar kerja (IAI) sedangkan pada tahapan IAI tahapan yang kelihatan pada proses awal, adapun proses selanjutnya tidak mengalami fluktuasi angka yang signifikan.



Gambar 5-1 Grafik Hasil Pengujian Katagori AIA



Gambar 5-2 Grafik Hasil Pengujian Katagori IAI

Proses desain menurut (*American Institute of Architect*), diartikan bahwa layanan dasar seorang arsitek dibagi ke dalam tahapan sebagai berikut : Rancangan Skematik, Pengembangan Rancangan, Dokumen Pelaksanaan, Pelelangan atau perundingan kontrak, dan administrasi kontrak pelaksanaan. Arsitek dapat memberikan jasa tambahan.

Dari kelima tahapan tersebut tergantung pada persetujuan dari tiap tahapan oleh klienya. Hal tersebut digunakan sebagai cara dalam melingungi pihak yang bekerja sama. Seorang arsitek meungkin memerlukan penggantian tambahan jika perubahan tersebut menyimpang dari pokok layanan yang di sepakati. Sehingga jasa professional dimaksudkan untuk berfungsi sebagai elemen suatu hukum seperti halnya suatu proses perancangan.

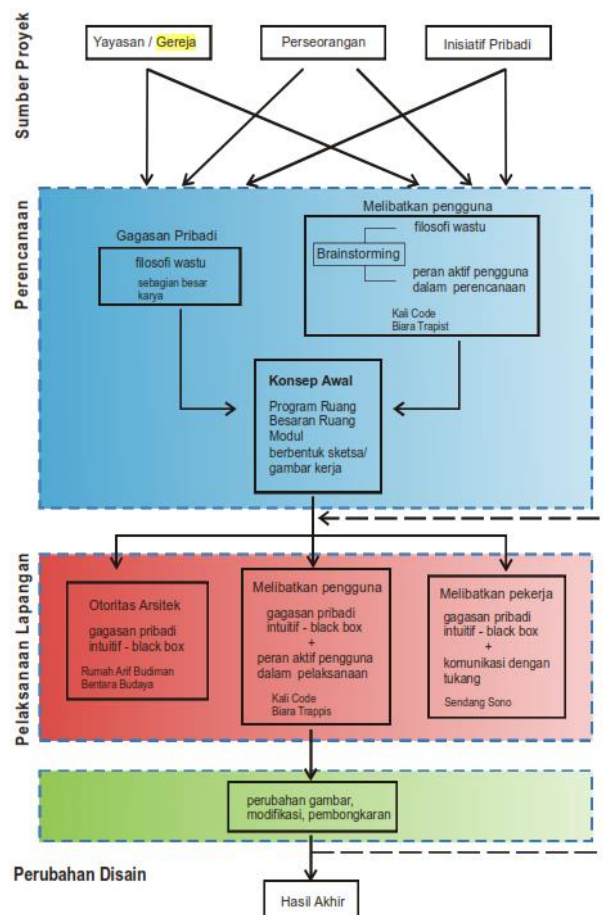
Pada penelitian yang dilakukan oleh Roy Gunawan yang berjudul mengikuti langkah pikir Romo Mangun, tentang tinjauan mengenai metode perancangan arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Dalam proses menghasilkan karya Romo Mangun cenderung menggunakan gambar makro sebagai pedoman awal. Desain Selanjutnya merupakan respon terhadap perkembangan kondisi pelaksanaan proyek dilapangan. Kondisi ini diindikasikan dari :

- Kurang berperannya gambar perancangan pada tahap detail
- Waktu pelaksanaan proyek yang relative lama



- Pembangunan yang dilakukan secara bertahap
- Seringnya perubahan desain dalam pelaksanaan

Adapun proses yang dilakukan di beberapa proyek Romo Mangun dapat terlihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 5-3 Diagram Proses Desain Romo Mangun

Sumber . Penelitian Roy Gunawan (2014)

Dari Diagram diatas Romo Mangunwijaya membedakan proses desain menjadi sumber proyek, perencanaan, pelaksanaan lapangan.

Pada tahapan pembentukan konsep, Romo Mangun terlihat mempergunakan dua macam metode yaitu pendekatan intuitif (bersifat *black box*) dan pendekatan rasional dan transparan. Metode rasional dan tranparan sangat tampak pada Proyek Kali Code, Romo mengikutsertakan partisipasi aktif masyarakat pengguna sejak pembentukan konsep sampai hasil akhir.



Bentuk konsep Romo umumnya berupa sketsa dan gambar kerja, dengan dominasi gambar sketsa. Gambar paling lengkap dan satu-satunya yang bersifat teknis adalah rancangan Universitas Surabaya. Gambar kerja umumnya dikerjakan di kertas milimeter blok, didominasi oleh gambar dua dimensi dan sketsa detail.

Besaran ruang, program ruang ataupun modul yang secara konsisten diterapkan Romo Mangun tidak diungkapkannya secara eksplisit. Pendekatan *konteks* jauh lebih dominan dibanding pendekatan *manerism*. Keragaman bangunan dengan klien berbeda-beda yang dihasilkan Romo Mangun mungkin sebagai jawabnya. Akan tetapi secara garis besar dapat ditarik benang merah dari keseluruhan rancangan beliau.

Pada tahapan pelaksanaan, umumnya memakan waktu yang lama karena beberapa faktor

1. Kesibukan Romo di banyak tempat sedangkan semua proses pengerjaan hingga detail harus dengan persetujuan Romo
2. Kecenderungan untuk mengolah detail rancangan bangunan
3. Sering perubahan rencana (pembongkaran dan penambahan)

Sebagai perancang Romo lebih banyak melakukan proses desain di lapangan pada saat proyek tengah dikerjakan. Perubahan sangat sering terjadi, seringkali suatu bagian yang sudah selesai dikerjakan harus dibongkar untuk mengikuti perubahan. Perubahan rencana umumnya langsung dilakukan di lapangan dengan memberikan intruksi detail pada tukang, dengan bentuk coretan-coretan, bahkan coretan ditanah. Alasan yang disampaikan Romo mengenai seringnya perubahan dalam desainya adalah “dunia ini berubah dengan sangat cepat”.

Sehingga berdasarkan jurnal diatas dapat di simpulkan dalam memahami metode perancangan Romo Mangun, Tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang filosofi beliau sendiri tentang arsitektur. Filosofi *guna* dan *citra* menjadi faktor dominan yang mempengaruhi tidak saja metode merancang tapi juga metode membangun.

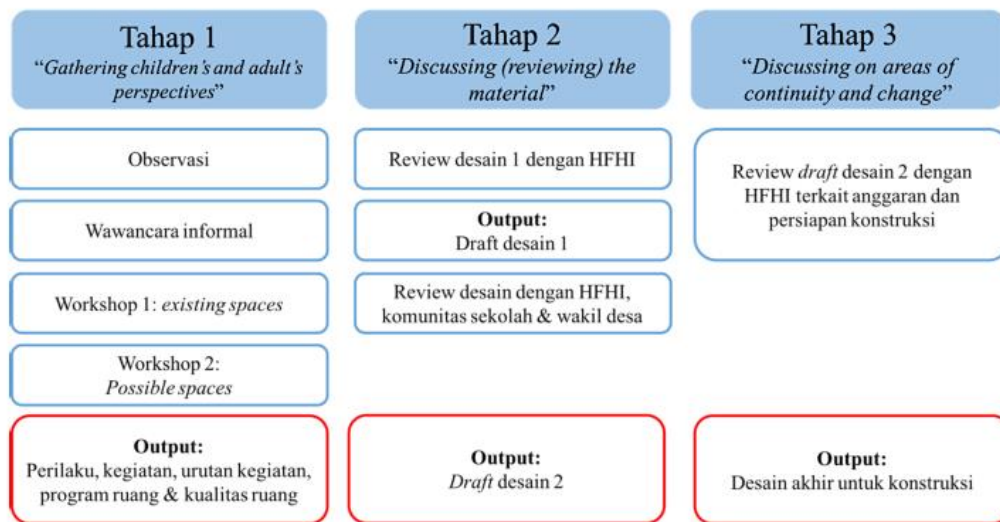
Metode perancangan karya yang satu dengan yang lainnya seringkali tidak sama, bandingkan Bentara Budaya yang cenderung didominasi oleh si arsitek dengan Kali Code yang cenderung partisipatif. Pendekatan yang dilakukan Romo Mangun, bukan saja dalam konsep atau gagasannya tapi sampai ke metode perencanaanya



sangat didominasi pandangan konteks, untuk pengguna waktu dan tempat yang berbeda menuntu metode yang berbeda pula.

Proses yang dilakukan oleh Romo Mangun dapat disimpulkan memiliki porsi yang besar pada tahapan pelaksanaanya. Seperti yang dilakukan pada proyek Kali Code, Romo Mangun cenderung bersifat partisipatif karena pada pelaksanaanya masyarakat (owner) ikut serta dalam pelaksanaanya. Pada beberapa proyek yang dikerjakan oleh Romo Mangun kebanyakan bersifat pro bono atau layanan non profit. Sehingga jika di komparasikan dengan proyek pro bono tahapan tersebut sudah lebih baik karena tahapan Rumah Tahfidz sudah mendekati standar layanan arsitek yang berlaku.

Pada penelitian yang lainnya, berjudul Perancangan Fasilitas Pendidikan anak Usia Dini Desa Gunung Sari Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan dalam proses perancangan PAUD dilakukan dengan pendekatan partisipasi dengan teknik *mosaic approach*, melalui tiga tahapan sebagai berikut :



Gambar 5-4 Diagram Proses Desain PAUD

Sumber . Penelitian Susinety, Felia, dkk. (2016)

Tahap pertama adalah '*gathering children's and adult's perspectives*' atau mengumpulkan informasi dari anak-anak, guru dan pemilik sekolah terkait dengan '*existing spaces*' dan '*possible spaces*' (Prakoso, Pelita, & Prakoso, 2016).



Semua pecahan informasi yang dikumpulkan pada tahap ini, didiskusikan, direfleksikan dan diinterpretasikan menjadi serangkain informasi terkait dengan program ruang dan kualitas ruang yang diinginkan pada rancangan sekolah yang baru. Luaran tahapan pertama ini akan menjadi masukan dalam proses menuju tahapan berikutnya.

Tahap kedua adalah *'discussing (reviewing) the material'* atau mengumpulkan dan menyusun semua pecahan informasi yang dikumpulkan melalui tahapan pertama untuk didiskusikan, direfleksikan dan diinterpretasikan bersama-sama secara internal (tim), antara tim dan HFHI, antara tim dengan anak, guru, pimpinan sekolah, orang tua dan wakil masyarakat. Luaran tahapan dua adalah draf desain PAUD.

Tahap ketiga adalah *'deciding on areas of continuity and change'*. Langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan HFHI, agar rancangan sekolah yang baru sesuai dengan anggaran dan jadwal kerja yang telah ditetapkan HFHI.

Dari Penelitian ini disimpulkan bahwa tahapan menitik beratkan kepada konsep diawal untuk menemukan program yang efektif diterapkan. Proses awal tersebut berupa mencari informasi dan menemukan gagasan yang sesuai dengan kontek desain PAUD tersebut. Pada tahapan ini peran diskusi dan tim ahli mempunyai bobot yang besar agar sebuah desain menemukan gagasan yang ideal.

Berdasarkan kedua presenden yang di ambil sebagai media pembanding, menemukan bahwa dalam sebuah proses desain bisa saja tidak sama dengan proses yang lain, karena setiap kasus yang ada memiliki prosedur dan tahapan yang mungkin dapat berbeda dari tahapan tahapan proyek lainnya.

Pada fase AIA (*American Intitute of Architect* terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu, *Pra design, Site Analysis, Schematic Design, Design Development, dan Countruction Document*.

Dalam desain fase ini umunya sudah digunakan, namun pada pelaksanaanya bergantung terhadap kondisi dan situasi berjalanya proyek tersebut. Seperti pada desain Kali Code yang di gagasa oleh Romo Mangun. Proses desain yang dilaksanakan lebih besar pada pelaksanaanya. Metode partisipatif yang diterapkan karena konteks proyek sebagai bangunan besama dan memiliki tujuan yang sama agar area rancangan bisa digunakan dan tidak jadi digusur oleh pemerintahan.



Pada desain lainnya seperti pada perencanaan PAUD, proses desain yang berjalan diporsir besar pada tahapan awal agar dapat menemukan rancangan ruang yang tepat diterapkan kepada anak-anak. Tahapan ini mempunyai spare waktu sendiri untuk riset. Dari hasil riset menemukan hubungan dan kajian ruang yang tepat diimplementasikan.

Sehingga proses rancangan, sebetulnya memiliki porsi dan kedudukan yang dapat berbeda antar proyek. Hal ini bergantung dengan kompleksitas kasus proyek, namun secara menyeluruh tahapan rancangan dinilai tetap sesuai *guide line* dari tahapan pada suatu proyek yang ditetapkan oleh AIA. Oleh sebab itu jika dibandingkan terhadap proses desain bangunan Rumah Cupuwatu dan Rumah Tahfidz, kondisi dengan terdapatnya beberapa fase yang terlewatkan dapat dianggap normal.

Ikatan arsitektur Indonesia merupakan badan yang menaungi profesioan arsitek yang ada di Indonesia. Organisasi ini yang mengatur etika sebagai mana arsitek memberikan layanannya.

pada kasus perancangan proyek desa wisata kampung tajur mengidentifikasi bahwa proses proyek berjalan sesuai kaidah-kaidah dalam layanan. Dibuktikan dengan adanya tahapan pelaksanaan pra desain dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tahapan kedua skematik dengan membuat skema skema rancangan desa. Tahapan ketiga dilanjutkan dengan membuat pengembangan desain skematik menjadi gambar teknis sesuai pertimbangan yang ada. Tahapan selanjutnya pembuatan gambar kerja, keberlanjutan dari desain development menjadi gambar teknis rancangan.

Melalui tahapan diatas dapat disimpulkan ada perbedaan pada tahapan konsep karena mempertimbangkan analisa perbandingan keuntungan yang berdampak kepada investasi bisnis. Oleh sebab itu jika dibandingkan dengan Proyek Rumah Tahfidz dan proyek cupuwatu masing-masing memiliki konteks serta porsi tahapan yang berbeda. Namun kesesuaian tahapan sama-sama terpenuhi.